

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Obyek Penelitian

#### 1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : **SMA Islam Jepara**  
 NPSN : 20318323  
 Alamat : Jl. Ratu Kalinyamat Jepara,  
 RT 5, RW 9Desa Krapyak  
 Kecamatan Tahunan  
 Kabupaten Jepara Propinsi  
 Jawa Tengah (0291)  
 591432  
 Email :  
 sma\_islam\_jepara@yahoo.com  
 Website : www.smaislamjepara.sch.id  
 Tahun berdiri : 1985  
 Terakreditasi : A  
 No. SK Akred. : 081/BASPROP/TU/2015  
 Luas Tanah : 9000 m<sup>2</sup>  
 Jumlah Guru : 22 orang  
 Jumlah Karyawan : 6 orang  
 Jumlah Siswa : 146 siswa  
 Jumlah Rombel : 6  
 Jumlah Laboratorium : 2 (lab. bahasa dan  
 lab. komputer)

SMA ISLAM Jepara terletak pada lokasi yang sangat strategis karena di tepi jalur utama Jepara-Pati, sehingga mudah dijangkau, baik menggunakan angkutan umum maupun kendaraan pribadi. Dapat ditempuh dari arah utara dari jurusan Pati-Tayu, dan dari arah selatan dari Jepara Kota.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Islam Jepara

### a. Visi dan Misi

#### a) Visi

- 1) Terselenggaranya pendidikan yang selaras, serasi, dan seimbang dengan sarana prasarana yang lengkap dan baku, berlangsung disiplin dan tertib sehingga bermutu tinggi.
- 2) Sekolah yang mampu mendidik siswa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, bertaqwa, mulia dan berdaya saing tinggi serta berkepedulian sosial.

#### b) Misi

- 1) Mengupayakan pendidikan yang utuh dan seimbang antara dunia dan akhirat.
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dengan segala biasanya.
- 3) Meningkatkan mutu sarana dan prasarana yang lengkap dan baku.
- 4) Menyelenggarakan kurikulum nasional, lokal dan ciri khas sesuai dengan perundang-undangan.
- 5) Mengupayakan peran serta keluarga, masyarakat dan pemerintah secara optimal.
- 6) Meningkatkan pendidikan Akhlaqul karimah yang berkepedulian sosial.

b. Tujuan

- a) Mendidik kader bangsa yang beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil dan berakhlakul mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam ala Ahlussunnah wal jama'ah.
- b) Membantu masyarakat yang sangat memerlukan/kurang mampu.
- c) Membantu pemerintah, utamanya dibidang pembangunan dalam pendidikan.
- d) Mewujudkan lulusan yang dapat menjadi contoh/panutan dalam mengamalkan ilmu pengetahuan dan amalan nilai-nilai Islam.
- e) Tercapainya Pendidikan yang efektif, efisien dengan menerapkan Manajemen Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam.
- f) Mempersiapkan siswa agar dapat berkarya sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa.

**3. Data Pendidik dan Peserta Didik SMA Islam Jepara**

Guru dalam kapasitasnya sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar maka tentunya dituntut untuk memiliki sejumlah kemampuan yang telah ditentukan. Dalam suatu lembaga pendidikan agar dapat terpenuhinya tuntutan kebutuhan pendidikan, maka selain kualitas dari personilnya, kuantitas pun harus juga diperhatikan.

Mengenai keadaan data pendidik dan kependidikan di SMA Islam Jepara tahun pelajaran 2019 / 2020, dapat diperoleh:

No.	Keterangan	Jumlah
<b>A.</b>	<b>Tenaga Pendidik (Guru)</b>	22 orang
1.	Guru PNS yang diperbantukan	4 orang
2.	Guru tetap yayasan	14 orang
3.	Guru honorer	4 orang
4.	Guru tidak tetap yayasan	-
<b>B.</b>	<b>Tenaga Kependidikan</b>	
1.	Tenaga administrasi sekolah	6 orang
2.	Penjaga	-

*Tabel 4.1 Data Pendidik dan Kependidikan*

Berikut jumlah siswa yang mendaftarkan dirinya di SMA Islam Jepara, maka sesuai dengan keterangan yang peneliti peroleh dari staf tata usaha SMA Islam Jepara, peneliti mencantumkan data siswa satu tahun terakhir, yaitu tahun pelajaran 2019 / 2020 sebagai berikut:

No.	Nama Rombel	Tingkat / Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1.	X IPS	10	17	9	26
2.	X MIPA	10	8	20	28
3.	XI IPS	11	21	14	35
4.	XI MIPA	11	7	13	20
5.	XII IPS	12	11	15	26
6.	XII MIPA	12	9	2	11

*Tabel 4.2 Data Siswa Satu Tahun Terakhir*

## **B. Data Hasil Penelitian di SMA Islam Jepra**

### **1. Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Kesiswaan**

Lembaga pendidikan merupakan bentuk organisasi moral yang berbeda dengan organisasi lainnya. Sebagai suatu organisasi, kesuksesan lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kepemimpinan pendidikan, tetapi juga oleh tenaga kependidikan lainnya dan proses lembaga pendidikan itu sendiri. Hal tersebut membawa konsekuensi logis bahwa kepemimpinan pendidikan berkewajiban untuk mengoordinasikan ketenaga pendidikan di lembaga pendidikan untuk menjamin terapkannya peraturan dan perundangan lembaga pendidikan.<sup>1</sup> Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi komponen-komponen sekolah agar dapat bekerja dalam mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin dalam lingkup pendidikan ialah kepala sekolah yang merupakan pimpinan tunggal di sekolah serta mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola dan menyelenggarakan kegiatan di sekolah, untuk mencapai tujuan sekolah.<sup>2</sup>

Pembinaan kesiswaan adalah hal yang sangat krusial di sebuah sekolah. Mengenai hal tersebut, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional menerbitkan Permendiknas

---

<sup>1</sup> Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016), 114.

<sup>2</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), 54-55.

Nomor 39 Tahun 2008. Berkaitan dengan itu, peneliti menanyakan sejauh mana tingkat pemahaman kepala SMA Islam Jepara mengenai hal itu. Beliau mengatakan:

*“Saya tahu, tapi tidak sampai mempelajari secara detil Permendiknas No.39 Tahun 2008 itu. Yang terpenting bagi kami adalah melaksanakan apa yang dibutuhkan oleh sekolah.”<sup>3</sup>*

Berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam implementasi Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, terdapat 3 peran kepala sekolah yang relevan dengan pembinaan kesiswaan, yaitu kepala sekolah sebagai: (1) *leader*, (2) *administrator*, dan (3) *supervisor*.

Seorang kepala sekolah adalah figur utama dalam menentukan ada dan tidaknya sebuah program, khususnya program pembinaan kesiswaan. Dalam konteks kepala sekolah sebagai *leader*, ia dituntut untuk memahami kondisi dan karakteristik peserta didik / siswa. Kepala SMA Islam Jepara mengatakan:

*“Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab seorang kepala sekolah bagaimana mengarahkan anak-anak agar mereka memahami tugas mereka masing-masing. Disamping untuk belajar, sekolah juga menyiapkan wahana lain, yaitu ekstrakurikuler dimana sebagai bekal mereka di lingkungan masyarakat nanti.”<sup>4</sup>*

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan kepala SMA Islam Jepara, tanggal 25 September 2019, di Ruang Kepala SMA Islam Jepara.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan kepala SMA Islam Jepara, tanggal 25 September 2019, di Ruang Kepala SMA Islam Jepara.

Seperti yang tercantum dalam buku Pedoman Pembinaan Kesiswaan oleh Dit. PSMA, salah satu tugas kepala sekolah adalah melakukan supervisi. Secara khusus, kepala sekolah (sebagai *supervisor*) melibatkan guru dan wakil kepala bidang kesiswaan untuk memantau sejauh mana kegiatan pembinaan kesiswaan sudah berjalan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas sekolah di luar kegiatan akademik. Mengenai hal tersebut, kepala SMA Islam Jepara mengatakan:

*“Kepala sekolah perlu melibatkan pihak-pihak lain, seperti dewan guru dalam membina siswa-siswi. Jumlah guru yang terlibat dapat menyesuaikan jumlah siswa dan ekstrakurikuler yang ada. Kepala sekolah tidak mungkin melakukannya sendiri di tengah kondisi sekolah yang sedang pasang surut.”*<sup>5</sup>

Administrasi adalah hal yang penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Selain sebagai bentuk pertanggung jawaban, administrasi juga berperan untuk menghindari hal-hal yang tidak terduga. Mengenai peran kepala sekolah sebagai *administrator* dalam hal pembinaan kesiswaan, kepala SMA Islam Jepara berkata:

*“Sekolah juga melakukan arahan-arahan dalam hal administrasi untuk siswa. Bagaimana mereka merencanakan suatu kegiatan, seperti RAB atau rencana kegiatan lain.”*<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan kepala SMA Islam Jepara, tanggal 25 September 2019, di Ruang Kepala SMA Islam Jepara.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan kepala SMA Islam Jepara, tanggal 25 September 2019, di Ruang Kepala SMA Islam Jepara.

Untuk mengklarifikasi pernyataan-pernyataan sebelumnya, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai tugas kepala SMA Islam Jepara dalam kaitannya dengan pembinaan kesiswaan. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai Waka. Kesiswaan SMA Islam Jepara, bapak Zusdi Arif, S.Pd. Beliau mengatakan:

*“Sebagai kepala sekolah, semua kegiatan yang berkaitan dengan siswa diserahkan kepada Waka. Kesiswaan, baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Kepala sekolah mendorong kepada Waka. Kesiswaan untuk mengadakan kegiatan pengembangan diri siswa, baik bersifat akademik maupun non akademik, seperti Pramuka, PMR dan olah raga.”<sup>7</sup>*

## **2. Implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan**

Dalam Permendiknas diatur tentang pedoman dalam mengembangkan potensi dan kepribadian siswa. Pelaksanaan pembinaan kesiswaan di sekolah adalah menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Untuk mengetahui gambaran tentang kegiatan pembinaan kesiswaan, peneliti menanyakan perihal bagaimana berjalannya kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah. Drs. H. Nur Ikhsan, M.Pd selaku Kepala SMA Islam Jepara mengatakan:

*“Selama 2 tahun terakhir ini bisa dikatakan kurang berjalan optimal. Ini dikarenakan*

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Waka. Kesiswaan SMA Islam Jepara, tanggal 25 September 2019, di Ruang tamu SMA Islam Jepara.

*Sekolah mengikuti aturan 5 hari masuk sekolah, sehingga cukup mempengaruhi jadwal kegiatan ekstra untuk siswa. Jika kegiatan tersebut tetap dilaksanakan sepulang sekolah (sekitar pukul 15.30), maka dikhawatirkan siswa menjadi kelelahan dan tidak menjadi maksimal. Oleh karena itu, kegiatan ekstra hanya dilaksanakan di hari tertentu saja, seperti Pramuka, PMR dan lainnya serta dilaksanakan pada hari Jum'at saja."*

Dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008, terdapat 10 materi pembinaan kesiswaan. Peneliti menanyakan hal tersebut satu per satu kepada kepala SMA Islam Jepara untuk memperoleh gambaran umum pelaksanaan pembinaan kesiswaan disana. Beliau mengatakan:<sup>8</sup>

*"Kegiatan dilaksanakan dengan memperingati hari besar Islam. Dalam waktu yang bersamaan juga diadakan lomba pidato keagamaan dan lomba membaca al-Qur'an (MTQ)".<sup>9</sup>*

*"Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter. Dari nama lembaga, SMA Islam Jepara adalah sekolah yang bercirikan khusus (keislaman), sehingga sekolah berusaha untuk mendorong siswa untuk senantiasa bersalaman dengan guru (mencium tangan) sehingga muncullah sikap tawadlu'. Bersalaman tidak*

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan kepala SMA Islam Jepara, tanggal 25 September 2019, di Ruang Kepala SMA Islam Jepara.

<sup>9</sup> Berkaitan dengan materi pembinaan kesiswaan nomor 1 tentang: Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

*hanya dilakukan di saat pagi hari ketika masuk, tetapi pada saat setiap bertemu juga.”<sup>10</sup>*

*“Kegiatan dilakukan dengan latihan upacara rutin yang secara terjadwal per kelas, sehingga menumbuhkan sikap patriotism dan bela negara. Disamping itu, Pramuka juga tetap kami adakan dan dijadikan ekstra wajib untuk menumbuhkan jiwa korsa, jiwa persatuan. Siswa-siswi juga sering ditunjuk untuk mengikuti kegiatan sosialisasi kebangsaan, seperti dari Kesbangpol.”<sup>11</sup>*

*“Di bidang olahraga, prestasi SMA Islam termasuk diperhitungkan di Jepara. Ini juga bertujuan untuk promosi sekolah. Untuk bidang seni, terkadang sekolah mendapat bibit potensi di bidang qiro’ah (qori’), bahkan berprestasi sampai tingkat nasional. Dan kegiatan yang masih berlangsung saat ini adalah ekstrakurikuler khitobah.”<sup>12</sup>*

*“Melalui pemilihan ketua OSIS secara langsung, seperti pemilu pada umumnya sesuai arahan KPU Jepara dan sudah dilaksanakan beberapa kali.”<sup>13</sup>*

---

<sup>10</sup> Berkaitan dengan materi pembinaan kesiswaan nomor 2 tentang: Budi pekerti luhur atau akhlak mulia.

<sup>11</sup> Berkaitan dengan materi pembinaan kesiswaan nomor 3 tentang: Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara.

<sup>12</sup> Berkaitan dengan materi pembinaan kesiswaan nomor 4 tentang: Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat.

<sup>13</sup> Berkaitan dengan materi pembinaan kesiswaan nomor 5 tentang: Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik,

*“Didalam Kurikulum 2013 (K-13), terdapat mata pelajaran Kewirausahaan. Hal itu sangat mendukung kreativitas siswa. Mereka dapat memanfaatkan limbah / sampah dari kertas, kayu, dan lain-lain. Akan tetapi sekolah belum bisa menghasilkan karya yang bisa dipasarkan.”<sup>14</sup>*

*“Siswa-siswi mendapatkan pembinaan rutin dari Puskesmas Tahunan, baik diundang maupun pihak Puskesmas yang datang ke sekolah. Para siswi bahkan mendapatkan tablet tambah darah secara gratis. Untuk kegiatan siswa, kami mengadakan ekstrakurikuler PMR dengan harapan agar mereka mempunyai bekal ilmu tentang kesehatan.”<sup>15</sup>*

*“Untuk bidang sastra, dulu ketika kondisi sekolah masih maju secara kuantitas, terdapat jurusan bahasa sehingga mempengaruhi intensitas kegiatan kebahasaan / sastra. Disamping itu, pernah ada kegiatan tari dengan melibatkan pelatih tari. Untuk saat sekarang, bersifat incidental atau pada saat dibutuhkan saja.”<sup>16</sup>*

---

lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural.

<sup>14</sup> Berkaitan dengan materi pembinaan kesiswaan nomor 6 tentang: Kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan.

<sup>15</sup> Berkaitan dengan materi pembinaan kesiswaan nomor 7 tentang: Kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi.

<sup>16</sup> Berkaitan dengan materi pembinaan kesiswaan nomor 8 tentang: Sastra dan budaya.

*“Dulu masih sering menciptakan teknologi tepat guna (inovasi). Untuk saat ini sekolah belum bisa bicara banyak tentang hal itu. Meskipun begitu, kami tetap mengadakan kegiatan ekstrakurikuler komputer disini untuk menyesuaikan kemajuan zaman.”<sup>17</sup>*

*“Sekolah mengadakan kegiatan bahasa Inggris yaitu dengan bentuk English Club. Ini masih relevan, karena siswa-siswi sering mengikuti lomba debat bahasa Inggris.”<sup>18</sup>*

Selanjutnya, peneliti menanyakan perihal tugas Waka. Kesiswaan, bapak Zusdi Arif, S.Pd., terkait dengan pembinaan kesiswaan. Beliau menerangkan:

*“Tugas seorang Waka. Kesiswaan yaitu mengatur sesuatu yang berkaitan dengan siswa meskipun pada praktiknya dibantu oleh beberapa guru. dalam bidang ekstrakurikuler ada koordinator khusus ekstra. Untuk agenda-agenda strategis kesiswaan, Waka. Kesiswaan menangani langsung persiapan pemilihan ketua OSIS, pembinaan OSIS setiap bulan, serta kedisiplinan & tata tertib siswa.”<sup>19</sup>*

---

<sup>17</sup> Berkaitan dengan materi pembinaan kesiswaan nomor 9 tentang: Teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

<sup>18</sup> Berkaitan dengan materi pembinaan kesiswaan nomor 10 tentang: Komunikasi dalam bahasa Inggris.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Waka. Kesiswaan SMA Islam Jepara, tanggal 25 September 2019, di Ruang tamu SMA Islam Jepara.

### 3. Keberhasilan Kepala Sekolah dalam Implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan

Dalam pasal 5 Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 disebutkan:<sup>20</sup>

*“Pembinaan kesiswaan di sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah”*

Kepala sekolah merupakan sosok sentral dalam keberhasilan pembinaan kesiswaan di sebuah sekolah. Ia memegang peran penting terhadap eksistensi nama baik sekolah di mata masyarakat melalui kegiatan-kegiatan aktivitas kurikuler. Visi, misi dan tujuan SMA Islam Jepara merupakan instrumen atau patokan dasar dalam menghasilkan prestasi serta lulusan yang berkualitas, yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan kesiswaan. Secara konseptual, keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai *leader*, *supervisor* dan *administrator*. Ketiga peran tersebut tampaknya menjadi kunci dalam implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008.

Keberhasilan sebuah sekolah ditandai dengan kesuksesan sang kepala sekolah dalam memimpin. Hal itu berdampak pula pada sejauh mana prestasi yang diraih siswa melalui berbagai kegiatan, serta target sang kepala sekolah itu sendiri. Berbicara mengenai prestasi, Kepala SMA Islam Jepara mengatakan:

---

<sup>20</sup> Permendiknas RI, “39 Tahun 2008, Pembinaan Kesiswaan,” (22 Juli 2008).

*“Prestasi yang kami peroleh dapat dikatakan banyak sekali, sehingga kami pun tidak mungkin menghafalnya satu per satu. Langkah yang kami tempuh disamping mengadakan kegiatan ekstra secara resmi, kami juga mengembangkan siswa yang punya prestasi sebelumnya. Tentunya tidak melalui pembinaan murni dari sekolah. Sekolah hanya ‘meneruskan’ bakat-bakat mereka.”<sup>21</sup>*

Dan ketika berbicara mengenai target, Kepala SMA Islam Jepara juga mengatakan:

*“Kami hanya memberikan arahan kepada siswa untuk menekuni bidang yang mereka suka. Kami tidak menargetkan mereka harus mendapatkan gelar juara tertentu. Karena terkadang kami tidak mengadakan pembinaan secara khusus, sehingga kami tidak begitu menarjetkan. Tetapi kami tetap berharap mereka mendapatkan prestasi sebanyak-banyaknya.”*

Dalam hal keberhasilan kepala sekolah dalam Implementasi Permendiknas, Waka. Kesiswaan mengatakan:

*“Keberhasilan didominasi oleh prestasi non akademik, seperti Pramuka, lomba Tata Upacara Bendera, senam lantars, persiapan pemilihan duta wisata. Bagi Waka. Kesiswaan, yang paling utama adalah bagaimana siswa dapat mengembangkan diri, bukan masalah podium (juara & tidak juara).”<sup>22</sup>*

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan kepala SMA Islam Jepara, tanggal 25 September 2019, di Ruang Kepala SMA Islam Jepara.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Waka. Kesiswaan SMA Islam Jepara, tanggal 25 September 2019, di Ruang tamu SMA Islam Jepara.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis tentang Peran Kepala SMA Islam Jepara dalam Pembinaan Kesiswaan

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pada dasarnya adalah salah satu instrumen untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui jalur non akademik. Didalamnya terdapat beberapa pasal dan salah satunya adalah tentang tanggung jawab kepala sekolah terhadap pembinaan kesiswaan (Pasal 5). Kepala SMA Islam Jepara telah melakukan hal tersebut, meskipun secara teori Permendiknas tersebut tidak didalami secara detail. Karena kepala Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembinaan kesiswaan, maka ia mempunyai peran yang melekat dengan jabatan tersebut. Peran tersebut diantaranya sebagai *leader*, *supervisor* dan *administrator*.

Peran-peran tersebut dijalankan dengan baik dengan menyesuaikan kondisi sekolah. Sebagai *leader* misalnya, kepala SMA Islam Jepara mengarahkan siswa dengan memperhatikan potensi akademik maupun non akademik. Jika potensi akademik dapat diolah dengan pembelajaran, maka potensi non akademik diwujudkan dalam bentuk ekstrakurikuler dan kokurikuler. Sebagai *supervisor*, kepala SMA Islam Jepara mengutus Waka. Kesiswaan dan pihak pendukung lain yang berwenang untuk meng-*handle* semua bentuk kegiatan kesiswaan. Dan sebagai *administrator*, kepala SMA Islam Jepara memberikan bekal administratif kepada siswa, dan mengelola data melalui Tata Usaha. Kepala SMA Islam Jepara

juga merupakan sosok yang penting dalam memfasilitasi siswa untuk berkembang, seperti yang diungkapkan oleh siswa perwakilan semua kelas.

## **2. Analisis tentang Implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan**

SMA Islam Jepara, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menjalankan misi kependidikannya juga mempunyai stuktur organisasi untuk menggerakkan fungsi manajemennya. Seperti lembaga pendidikan pada umumnya, SMA Islam Jepara memberi tugas kepada sosok-sosok yang ditunjuk sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya melalui struktur organisasi. Di dalam struktur organisasi terdapat jalur komando dan jalur koordinasi dimana kedua jalur tersebut berfungsi agar bidang-bidang yang dimiliki sekolah dapat berjalan sesuai dengan tujuan bersama melalui figur-figur yang ditunjuk pihak sekolah (kepala sekolah).

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Islam Jepara sebenarnya dalam keadaan kurang optimal lantaran adanya peraturan tentang 5 hari masuk sekolah. Meskipun begitu, kepala Sekolah tetap menjalankan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak jauh berbeda dari materi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008. Ini dikarenakan pihak sekolah telah menerapkan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dan Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Berkaitan dengan pembinaan kesiswaan, kepala SMA Islam Jepara memiliki Waka. Kesiswaan (Bapak H. Zusdi Arif, S.Pd) dan seorang Koordinator Ekstrakurikuler (Bapak Zaenal Arifin, S.Si), disamping koordinator lain seperti Koordinator bidang Mading (Ibu Nur Fia Khamidah, S.Pd) dan Koordinator Keagamaan (Bapak H. Ahmad Nadlib, S.Ps.I). Para koordinator tersebut ditugaskan untuk membantu kepala sekolah dalam menjalankan pembinaan kesiswaan. Kehadiran nama-nama tersebut dinilai sangat penting mengingat ketidakmungkinan seorang Kepala Sekolah (Bapak Drs. Nur Ikhsan, M.Pd) mengatur sendiri seluruh kegiatan siswa. Maka dibuatlah struktur organisasi sebagaimana terlampir dalam tesis ini.

Ketika struktur organisasi sudah tersusun sedemikian rupa, dengan berbagai tugas dan wewenang masing-masing, maka disusunlah jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang mesti dilaksanakan oleh seluruh siswa. Dalam konteks SMA Islam Jepara, kegiatan ekstrakurikuler hanya dilaksanakan satu hari saja, yakni hari Sabtu. Ini dikarenakan sekolah telah menerapkan aturan lima hari masuk sekolah. Dari berbagai pertimbangan, maka diputuskanlah hari Jum'at sebagai waktu yang paling tepat untuk kegiatan siswa diluar jam pelajaran. Sesuai dengan jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang tertera, SMA Islam Jepara hanya memfasilitasi siswa dengan empat jenis kegiatan, diantaranya; Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Khitobah dan Komputer. Dipilihnya keempat ekstrakurikuler tersebut karena menyesuaikan kebutuhan sekolah mengingat jumlah siswa dan hari masuk sekolah

yang mengalami perubahan. Keterlibatan Wali Kelas dan Koordinator Ekstrakurikuler juga dirasa penting untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan bersama dalam membangun sekolah.

Pada dasarnya, kegiatan pembinaan kesiswaan diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikuler dengan mengacu pada materi yang tercantum di Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008. Juga mengacu pada Buku Pedoman Pembinaan Kesiswaan yang diterbitkan oleh Dit. PSMA, kegiatan pembinaan kesiswaan bersifat fleksibel, artinya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan sekolah.

Di SMA Islam Jepara, materi pertama tentang *Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa* dipraktikkan dengan adanya Perayaan Hari Besar Nasional (PHBI). Disamping itu, kegiatan lain yang relevan adalah lomba pidato dengan tema keagamaan dan lomba melantunkan ayat suci al-Qur'an (MTQ).

Materi kedua tentang *Budi Pekerti Luhur atau Akhlak Mulia* diwujudkan dengan aktifitas bersalaman sambil mencium tangan bapak atau ibu guru, baik ketika berangkat pagi maupun saat diluar itu. Hal tersebut diharapkan akan meningkatkan sikap *tawadlu'* siswa terhadap guru.

Ketiga, berhubungan dengan materi *Kepribadian Unggul, Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara*; SMA Islam Jepara mengadakan latihan upacara rutin yang dilakukan secara terjadwal, juga adanya ekstrakurikuler Pramuka. Ini diharapkan dapat menambah sikap patriotism,

jiwa korsa dan bela negara. Disamping itu, siswa-siswi juga mengikuti kegiatan sosialisasi kebangsaan yang diselenggarakan oleh Kesbangpol Jepara.

Berkaitan dengan materi pembinaan kesiswaan keempat, yaitu *Prestasi Akademik, Seni dan/ atau Olahraga Sesuai Bakat dan Minat*; SMA Islam Jepara memfasilitasi siswa-siswi dalam bidang olahraga bola voli dengan tujuan lain sebagai promosi Sekolah. Sedangkan dalam bidang seni, Sekolah terkadang mengikutkan lomba bagi siswa / siswi yang mempunyai kemampuan qira'ah. Tetapi kegiatan yang masih eksis sekarang adalah ekstrakurikuler khitobah.

Kelima, materi tentang *Demokrasi*; SMA Islam mengadakan pemilihan ketua OSIS secara langsung seperti Pemil pada umumnya. Hal ini diharapkan dapat mencerminkan pendidikan politik yang baik.

Materi keenam yaitu tentang *Kreativitas, Keterampilan dan Kewirausahaan*. Adanya mata pelajaran kewirausahaan di Kurikulum 2013 diharapkan dapat memicu kreativitas siswa SMA Islam Jepara, meskipun secara praktis produk yang dihasilkan belum bisa menembus pasaran.

Materi ketujuh yaitu berkaitan dengan *Kualitas Jasmani, Kesehatan dan Gizi*. Siswa-siswi SMA Islam Jepara mendapatkan pembinaan rutin mengenai kesehatan remaja dan lainsebagainya, baik ketika diundang oleh pihak Puskesmas atau sebaliknya. Kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan materi tersebut adalah PMR dan sampai sekarang masih ada.

Materi kedelapan yaitu berkaitan *Dengan Sastra dan Budaya*; dulu ketika SMA Islam Jepara dalam kondisi yang lebih baik dari sekarang, mempunyai kelas jurusan Bahasa yang mana mempengaruhi intensitas kegiatan sastra / kebahasaan. Disamping itu, pernah ada kegiatan seni tari. Dengan memperhatikan kondisi sekarang, SMA Islam Jepara menyesuaikan diri dengan tidak begitu mengembangkannya.

Kesembilan, materi tentang *Teknologi Informasi dan Komunikasi*; SMA Islam Jepara memang belum menghasilkan produk teknologi tepat guna. Meskipun begitu, Sekolah tetap mengadakan ekstrakurikuler Komputer semata-mata untuk menyesuaikan kemajuan zaman.

Terakhir, materi kesepuluh berkaitan dengan *Komunikasi dalam Bahasa Inggris*; SMA Islam Jepara mengadakan kegiatan bernama English Club. Hal itu dirasa masih relevan karena siswa-siswi sering mengikuti lomba debat bahasa Inggris.

Itulah kesepuluh gambaran analisis yang peneliti peroleh, meskipun demikian materi pembinaan kesiswaan yang bersumber dari Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 berjalan dengan baik. Ini dikarenakan SMA Islam Jepara sudah terbiasa memfasilitasi siswanya berkaitan dengan bakat dan minat siswa disamping dengan kegiatan akademik. Tanggung jawab pembinaan kesiswaan juga berjalan sesuai prosedur, artinya pembinaan kesiswaan di sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah sepenuhnya (Pasal 5 Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008).

### **3. Analisis tentang Keberhasilan Kepala Sekolah dalam Implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan**

Berbicara tentang keberhasilan kepala sekolah dalam pembinaan kesiswaan, dapat diamati dari adanya tropi yang tertata rapi, jadwal ekstrakurikuler yang masih berlaku serta prestasi terbaru yang didapat oleh siswa / siswi SMA Islam Jepara. ketiga hal tersebut diatas diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi selama di Sekolah. SMA Islam Jepara telah menjalankan visi, misi dan tujuan sekolah dalam relevansinya dengan pembinaan kesiswaan, meskipun acuan dasar (Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008) dilaksanakan secara substansial. Sekolah telah menjalankan berbagai macam kegiatan yang sesuai dengan materi pembinaan kesiswaan, dengan tetap menyesuaikan kondisi Sekolah. Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap agenda pembinaan kesiswaan. Meskipun demikian, ia tetap dibantu oleh Waka. Kesiswaan, Koordinator Ekstrakurikuler, Wali Kelas dan pelatih ekstra. Disamping karena hal itu tidak mungkin dilaksanakan oleh kepala Sekolah sendiri, ia pada dasarnya menjalankan berbagai perannya (seperti yang telah disebutkan diatas).

Mengenai prestasi yang diraih oleh SMA Islam Jepara, peneliti mendapatkan sejumlah fakta. Bahwa prestasi yang diraih dapat dibagi menjadi dua katogori; (1) prestasi berdasarkan kegiatan rutin / pembinaan secara berkala, dan (2) prestasi berdasarkan kegiatan insidental. Sebagai contoh, untuk kategori yang pertama,

SMA Islam Jepara telah mendapatkan prestasi dari Lomba Pidato Keagamaan tingkat SLTA tahun 2019 sekabupaten Jepara, sebagai juara 2. Hal ini sangat sesuai dengan pembinaan kesiswaan yang telah dijalankan, yaitu ekstrakurikuler Khitobah. Prestasi tersebut diraih oleh siswa yang bernama Diki Muhammad Yusuf, siswa aktif SMA Islam Jepara. Kedua, SMA Islam Jepara juga mendapatkan prestasi dari lomba Jepara International Triathlon 2019 kategori Duathlon Student sebagai juara 2. Mengingat cabang lomba tersebut tidak diwujudkan dalam kegiatan rutin ekstrakurikuler di sekolah, oleh karena itu siswa sendirilah yang mengasah bakatnya di luar sekolah.

Berbagai prestasi non akademik telah diraih SMA Islam Jepara. Seperti yang tertera di data yang peneliti peroleh, sepanjang 2019 SMA Islam Jepara mendapatkan gelar di berbagai lomba. Namun, peneliti tidak mendapatkan data prestasi dari tahun-tahun sebelumnya dikarenakan secara administratif SMA Islam Jepara kurang begitu menekankan dalam hal ini, termasuk juga tata tertib kegiatan ekstrakurikuler. Tetapi itu bukanlah sesuatu yang mengganggu karena peneliti dapat menganalisa bahwa implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 di SMA Islam Jepara berjalan secara baik.

Afirmasi keberhasilan pembinaan kesiswaan di SMA Islam Jepara juga dinyatakan oleh perwakilan siswa kelas X, XI dan XII. Melalui wawancara, meskipun dengan redaksi yang agak berbeda namun secara substansial sama, mereka secara jelas mengatakan bahwa keberhasilan tersebut tergambar melalui adanya

kegiatan ekstrakurikuler yang masih berjalan secara konsisten, serta hasil lomba yang selaras dengan kegiatan tersebut. Meski pada tataran teknis tidak semua yang dilombakan merupakan produk pembinaan yang dilakukan oleh Sekolah.

Keberhasilan kepala sekolah dalam implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 dapat dianalisa dari berbagai hal. Menurut hemat peneliti, keberhasilan kepala sekolah dapat diukur dengan:

- 1) seberapa banyak materi pembinaan kesiswaan yang telah diterapkan. Dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tertulis 10 jenis materi pembinaan kesiswaan. Jika kepala sekolah menerapkan lebih dari separuhnya, maka tingkat keberhasilannya perlu ditingkatkan. Dalam konteks SMA Islam Jepara, sekolah telah menerapkan 9 dari 10 materi yang masih bertahan hingga sekarang, sedangkan 1 diantaranya tidak diterapkan karena situasi dan kondisi.
- 2) seberapa banyak prestasi yang didapat dari kegiatan dari kegiatan pembinaan kesiswaan tersebut. Jika merujuk pada banyaknya prestasi yang diperoleh oleh SMA Islam Jepara, maka jawabannya adalah banyak. Dari tahun ke tahun selalu memunculkan prestasi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tropi yang ditata di etalase sekolah. Tetapi secara administratif, pencatatan prestasi kurang begitu diperhatikan. Terbukti peneliti hanya mendapatkan data prestasi siswa di tahun 2019 saja.

#### **D. Pembahasan**

Pembahasan dilakukan dengan analisis substantif teoritis dengan mengacu pada teori atau pendapat para ahli yang telah ada atau sedang berkembang. Teori dan konsep yang dimaksud berhubungan dengan "Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan", sedangkan analisis yang dilakukan untuk menemukan makna dari penelitian ditemukan didasarkan atas interpretasi data terhadap pernyataan informan.

Berangkat dari fokus penelitian dan temuan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat tiga pokok bahasan berkaitan dengan judul penelitian, antara lain: a) Peran kepala SMA Islam Jepara dalam pembinaan kesiswaan, b) Implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan di SMA Islam Jepara, c) Keberhasilan Kepala SMA Islam Jepara dalam Implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

##### **1. Pembahasan tentang Peran Kepala SMA Islam Jepara dalam Pembinaan Kesiswaan**

Kepemimpinan seorang kepala sekolah tidak akan lepas dari persoalan visi dan misi. Visi merupakan cita-cita sebuah organisasi serta merepresentasikan keadaan organisasi di masa depan.<sup>23</sup> Organisasi dalam hal ini adalah sekolah. Sedangkan misi merupakan alasan atau sebab-sebab mengapa sebuah organisasi harus ada. Misi

---

<sup>23</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta)*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), 52.

juga terkait dengan kewenangan yang dimiliki oleh sekolah maupun perundang-undangan yang berlaku.<sup>24</sup> Visi dan misi sekolah ditetapkan bersama-sama sebagai pedoman hidup organisasi. Keduanya ditetapkan melalui sebuah proses refleksi bersama atas nilai-nilai, keyakinan dan aspirasi warga sekolah.<sup>25</sup>

Secara umum, peran kepala sekolah terbagi menjadi 7, diantaranya sebagai: 1) *educator*, 2) *manager*, 3) *administrator*, 4) *supervisor*, 5) *leader*, 6) *innovator*, dan 7) *motivator*. Namun, jika dikaitkan dengan pembinaan kesiswaan, maka sesuai dengan analisa peneliti peran-peran tersebut disarikan menjadi tiga, yaitu: 1) kepala sekolah sebagai *leader*, 2) kepala sekolah sebagai *supervisor*, dan 3) kepala sekolah sebagai *leader*, dengan penjabaran teori dan fungsinya sebagai berikut:

a. Peran Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Secara konseptual, *leader* (pemimpin) dan *leadership* (kepemimpinan) merupakan dua kata yang berbeda tetapi berasal dari satu kata dasar. *Leader* adalah seorang yang menjalankan *leadership*, oleh karena itu, banyak teori yang dapat ditemukan berkaitan dengan *leadership*. Pemimpin (*leader*) adalah “*a person in control of a group, country or situation*” atau seseorang yang mengendalikan suatu kelompok, negara atau situasi.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Buku Pintar Mengelola*, 54.

<sup>25</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Buku Pintar Mengelola*, 55.

<sup>26</sup> Cambridge Advanced Learner’s Dictionary Third Edition, PC version.

Sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan atau karena alasan tertentu.<sup>27</sup>

Beberapa ahli memberikan rumusan tentang pengertian kepemimpinan dengan definisi yang berbeda-beda. *Fred E. Fiedler* mengartikan kepemimpinan adalah individu di dalam kelompok yang memberikan tugas pengarahan dan pengorganisasian yang relevan dengan kegiatan-kegiatan dalam kelompok tersebut.<sup>28</sup> *Hersey* dan *Blanchard* mendefinisikan kepemimpinan sebagai setiap upaya seseorang yang mencoba untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok.<sup>29</sup> *Stogdill* mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kelompok dalam upaya menyusun dan mencapai suatu tujuan.<sup>30</sup> Pendapat lain, *Vaughan* dan *Hogg* menyatakan bahwa kepemimpinan adalah usaha untuk menggerakkan orang-orang yang ada di dalam organisasi untuk secara kolektif mencapai tujuan organisasi sebagai bentuk tujuan bersama.<sup>31</sup> *Robert E. Coffey* dkk. menjelaskan, kepemimpinan merupakan suatu proses pengarahan, pemberian semangat dan motivasi serta komitmen kepada para anggota

---

<sup>27</sup> Djuju Sujana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), 19.

<sup>28</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 125.

<sup>29</sup> Djuju Sujana, *Manajemen Program Pendidikan*, 19.

<sup>30</sup> Djuju Sujana, *Manajemen Program Pendidikan*, 20.

<sup>31</sup> Bedjo Sujanto, *Pengelolaan Sekolah*, 101.

sebagaimana yang diharapkan oleh pemimpin.<sup>32</sup> Gary Yukl mengatakan bahwa tugas dan fungsi pemimpin adalah memengaruhi orang-orang, baik di dalam maupun di luar organisasi, agar bersedia bekerja sama dengan baik dalam rangka mencapai tujuan bersama dalam berorganisasi.<sup>33</sup> Sondang P. Siagian menyatakan kepemimpinan merupakan penggerak daripada semua sumber, dan alat yang tersedia bagi suatu organisasi.<sup>34</sup>

Meskipun terdapat perbedaan rumusan tentang pengertian kepemimpinan sebagaimana dikemukakan di atas, dapat peneliti temukan kesamaan pandangan, yaitu kepemimpinan merupakan usaha untuk mempengaruhi orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung demi mewujudkan tujuan organisasi secara bersama-sama. Proses mempengaruhi tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi motivasi dan pengarahan yang jelas.

Dalam melaksanakan fungsi sebagai *leader*, kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda, yaitu melaksanakan administrasi sekolah dan melaksanakan supervisi.<sup>35</sup> Sebagai pemimpin, kepala sekolah menghadapi tantangan yang luar biasa. Karena banyaknya tanggung jawab yang

---

<sup>32</sup> Bedjo Sujanto, *Pengelolaan Sekolah*, 103..

<sup>33</sup> Bedjo Sujanto, *Pengelolaan Sekolah*, 102.

<sup>34</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 125.

<sup>35</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 141.

dibebankan, maka kepala sekolah memerlukan pembantu. Ia dapat mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab sehingga dapat memusatkan perhatiannya pada usaha pembinaan program pengajaran,<sup>36</sup> termasuk dalam program pembinaan kesiswaan.

Dari pengertian dan konsep diatas, peneliti mengambil inti permasalahan kepemimpinan dengan fungsi seorang pemimpin itu sendiri (kepala sekolah sebagai *leader* kaitannya dengan pembinaan kesiswaan). Menurut *James A. F. Stoner*, dua fungsi pokok seorang pemimpin, yaitu;

- 1) Fungsi pemecahan masalah yang tertuju pada pemberian saran, sumbangan informasi dan pendapat dalam pemecahan masalah. Dalam konteks ini, dapat dijelaskan bahwa terkait dengan pembinaan kesiswaan, kepala sekolah dapat mengetahui kondisi dan karakteristik siswa dengan cara membuat kebijakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis dengan bakat dan minat siswa. Dalam kondisi sekolah yang sedang kurang berkembang, kepala SMA Islam Jepara memfasilitasi kegiatan siswa dengan memperhatikan kondisi terkini sekolah, baik kualitas maupun kuantitas siswa. Disamping itu, fungsi pemecahan masalah juga berhubungan dengan cara kepala sekolah

---

<sup>36</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 141.

mengambil keputusan. Dalam mengambil keputusan, kepala sekolah memutuskan jenis ekstra apa yang paling sesuai dengan kondisi sekolah, dalam hal ini adalah Pramuka, PMR, khitobah dan komputer.

- 2) Fungsi menjaga keutuhan tertuju pada memberikan persetujuan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kepala sekolah melaksanakan visi dan misi sekolah, sehingga terbentuk keutuhan organisasi yang solid. Langkah yang diambil kepala SMA Islam Jepara yaitu membuat kebijakan dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler demi kemajuan sekolah yang mana merupakan representasi dari upaya mewujudkan visi dan misi sekolah.

b. Peran Kepala Sekolah sebagai *Supervisor*

Secara etimologis, supervisi diambil dari perkataan bahasa Inggris *supervision* yang artinya pengawasan di bidang pendidikan.<sup>37</sup> Sedangkan ditinjau dari segi morfologisnya, supervisi terdiri dari dua kata, yaitu *super* (lebih) dan *vision* (pandangan). Dengan kata lain, supervisi mengandung arti pandangan yang lebih. Sedangkan secara istilah, pengertian supervisi bermacam ragam sesuai dengan latar belakang para ahli dan konteks penggunaannya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Senang & Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi*, 106.

<sup>38</sup> Djuju Sujana, *Manajemen Program Pendidikan*, 222.

*Harold P. Adams* dan *Frank C. Dickey* menyatakan bahwa supervisi adalah upaya yang dilakukan oleh para petugas pendidikan agar para pendidik yang disupervisi dapat meningkatkan proses kegiatan belajar-mengajar, mengembangkan profesi kependidikan, dan memperbaiki tujuan serta komponen pendidikan.<sup>39</sup> *Sergiovanni* mendefinisikan supervisi sebagai berikut: (1) supervisi lebih bersifat proses daripada kontribusi, (2) supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah sebagai penanggung jawab yang bergantung secara langsung kepada para personalia lain untuk menyelesaikan tujuan sekolah.<sup>40</sup> *Kimbal Wiles* berpendapat bahwa supervisi merupakan suatu bagian di dalam pengembangan peningkatan situasi belajar mengajar yang lebih baik.<sup>41</sup> Dikatakan pula oleh *Good Carter* bahwa supervisi merupakan segala usaha dari pemimpin sekolah dalam memimpin para guru serta petugas pendidikan lainnya dalam memperbaiki pembelajaran, menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode mengajar dan penilaiannya, serta progres para guru.<sup>42</sup> Menurut *Mukhtar dan Iskandar*, pengertian supervisi adalah mengamati, mengawasi atau membimbing dan

---

<sup>39</sup> Djuju Sujana, *Manajemen Program Pendidikan*, 223.

<sup>40</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 313.

<sup>41</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 312.

<sup>42</sup> Senang & Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi*, 108.

memberikan stimulus melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud mengadakan perbaikan.<sup>43</sup> Zaenuddin Arief merumuskan supervisi sebagai suatu proses kegiatan dalam usaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga pelaksana program, sehingga program itu dapat terlaksana sesuai dengan proses dan hasil yang diharapkan. Ia menyatakan bahwa batasan tersebut lebih berorientasi kepada upaya bimbingan atau pembinaan, bukan kepada pengawasan.<sup>44</sup> Suherman dkk. Menjelaskan bahwa supervisi diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan bantuan teknis kepada para pelaksana program dalam melaksanakan tugas yang diserahkan kepadanya.<sup>45</sup>

Dari berbagai definisi tentang supervisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa supervisi merupakan proses mengawasi dan membimbing yang dilakukan oleh sosok yang memberikan supervisi (kepala sekolah) kepada bawahan dengan tujuan meningkatkan sistem pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

Jika supervisi dilaksanakan dengan baik, maka berdampak pada meningkatnya kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian merupakan kontrol agar

---

<sup>43</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: GP Press, 2009), 102, dikutip dalam Senang & Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2018), 107.

<sup>44</sup> Djuju Sujana, *Manajemen Program Pendidikan*, 223.

<sup>45</sup> Djuju Sujana, *Manajemen Program Pendidikan*, 223.

kegiatan pendidikan di sekolah tetap terarah pada tujuan yang telah dicanangkan, juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaan.<sup>46</sup> Melalui supervisi dapat diperoleh informasi mengenai kehematan, efisiensi, dan efektifitas pelaksanaan kegiatan. Informasi tersebut dapat digunakan untuk penyempurnaan kegiatan dan pengambilan keputusan oleh kepala sekolah. Supervisi atas penyelenggaraan pendidikan diperlukan untuk menjamin agar pelaksanaan kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>47</sup>

Dari pengertian dan konsep diatas, peneliti mengambil inti permasalahan supervisi dengan fungsi seorang pemimpin itu sendiri (kepala sekolah sebagai *supervisor* kaitannya dengan pembinaan kesiswaan). Menurut Mukhtar dan Iskandar, terdapat tiga fungsi pokok seorang kepala sekolah, yaitu;

- 1) Sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan dan pengembangan supervisi kegiatan ekstrakurikuler. Secara teknis, kepala SMA Islam Jepara mendelegasikan/ memberikan kewenangan pembinaan

---

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, 111.

<sup>47</sup> Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 143.

kesiswaan kepada Waka. Kesiswaan dan koordinator ekstrakurikuler.

- 2) Sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan. Yaitu dengan cara menginstruksikan wali kelas untuk mendampingi anak didiknya, dan pembina ekstrakurikuler membuat laporan berkala mengenai kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Sebagai kegiatan memimpin dan membimbing. Dengan bersikap demokratis, yaitu memutuskan jenis ekstrakurikuler apa saja yang perlu dan tidak perlu diadakan, selanjutnya mendorong pihak-pihak yang terkait untuk mengembangkannya.

c. Peran Kepala Sekolah sebagai *Administrator*

Peran ketiga berkaitan dengan kepala sekolah sebagai *administrator*. Kata “administrasi” berasal dari bahasa latin terdiri atas kata *ad* dan *ministrare*. Kata *ad* mempunyai arti “ke” atau “kepada”. Dan kata *ministrare* berarti “melayani”, “membantu” atau “mengarahkan”.<sup>48</sup>

Menurut *Henry Fayol*, administrasi adalah fungsi dalam organisasi niaga yang unsur-unsurnya adalah perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, pengoordinasian dan pengawasan.<sup>49</sup> *Ordwey Tead* menjelaskan bahwa administrasi adalah

---

<sup>48</sup> Senang & Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi*, 73.

<sup>49</sup> Senang & Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi*, 108.

usaha yang luas mencakup segala bidang untuk memimpin, mengusahakan, mengatur kegiatan kerjasama manusia yang ditunjukkan pada tujuan-tujuan dan maksud-maksud tertentu.<sup>50</sup> Sedangkan Sondang P. Siagian mengatakan, administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan dari pada keputusan yang telah diambil dan pelaksanaan itu pada umumnya dilakukan oleh dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto mendefinisikan administrasi sebagai suatu usaha bersama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan segala dana dan daya yang ada.<sup>52</sup>

Berbagai pengertian diatas, administrasi menurut hemat penulis adalah usaha bersama untuk mencapai tujuan organisasi dengan sumber daya yang ada dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang baik.

Dalam praktiknya, kepala sekolah sebagai seorang *administrator* memiliki berbagai fungsi yang harus dijalankan agar kepemimpinannya efektif dalam mewujudkan

---

<sup>50</sup> Senang & Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi*, 108.

<sup>51</sup> Sondang P. Siagian, *Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 2, dalam Senang & Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2018), 108.

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Keguruan*, (Jakarta: Manajemen, 1993), 31, dalam Senang & Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2018), 108.

visi, misi dan tujuan sekolah.<sup>53</sup> Secara umum, kepala sekolah sebagai *administrator* diharapkan mampu mengawasi keseluruhan sistem yang ada di lembaga dan harus senantiasa dievaluasi karena berkaitan dengan kemajuan dan kemunduran lembaga. Menurut Wijono, tugas seorang kepala sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu administrasi material, administrasi personel dan administrasi kurikulum.<sup>54</sup> Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, administrasi personalia, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan. Secara khusus, kemampuan kepala sekolah mengelola administrasi peserta didik diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi peserta didik, ekstrakurikuler, dan hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik.<sup>55</sup>

Dari pengertian dan konsep diatas, peneliti mengambil inti permasalahan administrasi dengan fungsi seorang pemimpin itu sendiri (kepala sekolah sebagai *administrator* kaitannya dengan pembinaan kesiswaan). Menurut Ngalim Purwanto, terdapat tiga fungsi pokok seorang kepala sekolah, yaitu;

- 1) Membuat perencanaan. Secara tersirat, perencanaan yang dimaksud disini

---

<sup>53</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 15.

<sup>54</sup> Senang & Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi*, 73.

<sup>55</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, 107.

dilaksanakan melalui pemberian pelatihan administrasi siswa, seperti membuat rencana anggaran dan rencana kegiatan.

- 2) Menyusun organisasi sekolah. Hal ini diwujudkan dengan memberikan tugas pokok dan fungsi kepada Waka. Kesiswaan yang selanjutnya berkoordinasi dengan guru atau pelatih ekstra.
- 3) Melaksanakan pengelolaan kepegawaian. Secara implisit, kepala sekolah memberi tugas Tata Usaha dalam mendokumentasikan kegiatan siswa, serta mengunggahnya di situs internet (*Facebook*).

## **2. Pembahasan tentang Implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan di SMA Islam Jepara**

Pembinaan kesiswaan merupakan upaya sekolah untuk mengusahakan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan dan ideologi negara melalui kegiatan-kegiatan peserta didik diluar jam pelajaran di kelas.<sup>56</sup> Wahana pembinaan kesiswaan yang paling tepat untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Dengan aktifnya peserta didik mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan kesiswaan yang diadakan di sekolah,

---

<sup>56</sup> Oscar Gare Fufindo, "Pembinaan Kesiswaan di SMP Negeri Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Oktober (2013): 444.

diharapkan dapat menangkal kegiatan negatif yang merusak generasi muda.<sup>57</sup>

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada empat aspek kecerdasan (spiritual, intelektual, emosional, dan kinestetis), pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Pada tingkat teknis, peraturan tersebut dijabarkan dalam bentuk Pedoman Pembinaan Kesiswaan yang menjadi panduan kegiatan siswa di sekolah. Pelaksanaan pembinaan kesiswaan di sekolah adalah menjadi tanggung jawab kepala sekolah.<sup>58</sup>

Secara teoritis, Permendinas Nomor 39 Tahun 2008 adalah salah satu acuan untuk menciptakan mutu pendidikan dan memfasilitasi potensi siswa diluar akademik. Dalam kasus SMA Islam Jepara, kepala Sekolah mengetahui Permendiknas tersebut secara sekilas dan kurang mendalami secara detail. Banyaknya Permendiknas / Permendikbud lain yang harus dikuasai oleh kepala Sekolah membuat hal tersebut menjadi maklum.

Untuk mewujudkan tujuan pembinaan kesiswaan secara komprehensif, dalam pasal 3 ayat (1) berbunyi “Pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler” dengan materi pembinaan kesiswaan (pasal 2) yang meliputi: 1) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>57</sup> Dina Aldes Fatma, “Persepsi Siswa terhadap Pembinaan Kesiswaan di SMA Negeri Kecamatan Gunung Talang”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Oktober (2015): 962.

<sup>58</sup> *Buku Panduan Pelaksanaan OSIS oleh IPOSISTAS Kabupaten Tasikmalaya*, 8-9.

2) Budi pekerti luhur atau akhlak mulia, 3) Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara, 4) Prestasi akademik, seni, dan/ atau olahraga sesuai bakat dan minat, 5) Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, 6) Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan, 7) Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi, 8) Sastra dan budaya, 9) Teknologi informasi dan komunikasi, dan 10) Komunikasi dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan materi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008, melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, SMA Islam Jepara telah menerapkan 9 dari 10 materi pembinaan, diantaranya berkaitan dengan pertama; keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kedua; budi pekerti luhur atau akhlak mulia, ketiga; kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara, keempat; prestasi akademik, seni, dan/ atau olahraga sesuai bakat dan minat, kelima; demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, keenam; kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan, ketujuh; kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi, kesembilan; teknologi informasi dan komunikasi, kesepuluh; komunikasi dalam bahasa Inggris. Untuk materi kedelapan berkaitan dengan sastra dan budaya, SMA Islam Jepara pernah mengembangkannya dahulu, tetapi tidak diterapkan di kondisi sekarang karena kondisi sekolah yang mengalami

penurunan jumlah siswa, termasuk dihapuskannya jurusan Bahasa.

### **3. Pembahasan tentang Keberhasilan Kepala SMA Islam Jepara dalam Implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan**

Seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya memerlukan kriteria-kriteria tertentu yang merupakan faktor pendukung keberhasilannya, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang membuat pemimpin berhasil yang ada dalam dirinya, seperti sifat, kemampuan pribadi, maupun motivasi berprestasi pada diri pemimpin dalam melaksanakan tugas. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang membuat pemimpin berhasil yang ada di luar diri pemimpin itu sendiri, seperti hubungannya dengan orang lain maupun dukungan jaringannya.<sup>59</sup>

Pembinaan kesiswaan merupakan bagian yang terintegrasi dengan penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan. Baik dalam aspek kebijakan maupun teknis, keberlangsungan kegiatan pembinaan kesiswaan dipandang setara dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini dirasa penting karena dengan demikian keseimbangan kegiatan siswa, baik akademik maupun non akademik dapat berdampak pada kualitas lulusan yang juga mempengaruhi reputasi sekolah. Tanggung jawab pengembangan kegiatan pembinaan kesiswaan mutlak kembali

---

<sup>59</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan*, 40-41.

pada pihak sekolah melalui pola manajemen yang dianut dalam standar pengelolaan pendidikan. Merujuk pada Pasal 5 Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008, bahwa kepala sekolah adalah seorang yang bertanggung jawab penuh dalam urusan pembinaan kesiswaan.<sup>60</sup>

Melalui aktivitas kurikuler, keberhasilan pembinaan kesiswaan dapat diamati melalui aspek kepribadian, bakat dan prestasi siswa pada bidang yang terkait, baik secara langsung maupun tidak. Dalam hal ini, siswa diposisikan sebagai subjek kegiatan, sehingga berpeluang besar dalam mengembangkan dirinya secara bebas dan bertanggung jawab.<sup>61</sup>

Dalam buku *Pedoman Pembinaan Kesiswaan* yang diterbitkan oleh Dit. PSMA, rincian dan tugas seorang kepala sekolah adalah sebagai berikut:<sup>62</sup>

Keberhasilan merupakan cita-cita semua pemimpin lembaga pendidikan. Bertahan dan tidaknya suatu sekolah bergantung pada keberhasilan sang kepala sekolah dalam memimpin. Ini wajar, karena setiap sekolah mempunyai visi, misi dan tujuan yang harus dicapai demi eksistensi sekolah itu sendiri, termasuk SMA Islam Jepara.

Indikator keberhasilan pembinaan kesiswaan salah satunya bisa dilihat dari banyaknya materi pembinaan kesiswaan yang

---

<sup>60</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (Dit. PSMA), "*Pedoman Pembinaan Kesiswaan*", 39.

<sup>61</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (Dit. PSMA), "*Pedoman Pembinaan Kesiswaan*", 40.

<sup>62</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (Dit. PSMA), "*Pedoman Pembinaan Kesiswaan*", 8-9.

diterapkan di SMA Islam Jepara. sebelum dihapusnya jurusan Bahasa, SMA Islam bahkan telah menjalankakn kesepuluh materi pembinaan kesiswaan. Akan tetapi, karena situasi dan kondisi Sekolah, maka hanya 9 materi saja yang masih memungkinkan dilaksanakan di Sekolah. Menurunnya jumlah siswa berdampak pada dihapusnya salah satu program jurusan yang berdampak pula pada berhentinya pembinaan kesiswaan di bidang Sastra dan Bahasa.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami temuan penelitian, berikut peneliti sampaikan keberhasilan kepala Sekolah dalam Implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 dalam bentuk tabel:

Peran kepala sekolah sebagai <i>leader</i> , <i>supervisor</i> dan <i>administrator</i>		
Materi Pembinaan Kesiswaan ke:	Implementasi Permendiknas No. 39 Tahun 2008	
	Berjalan	Tidak berjalan
1	√	
2	√	
3	√	
4	√	
5	√	
6	√	
7	√	
8		√
9	√	
10	√	

Tabel 4.3 Tabel Keberhasilan Kepala Sekolah

Jika kegiatan ekstrakurikuler terjadwal dengan baik, maka berpotensi juga untuk mendapatkan prestasi. Banyaknya prestasi dibuktikan dengan banyaknya tropi yang tertata di Sekolah. Prestasi tersebut diraih baik melalui kegiatan ekstra yang sudah berjalan maupun diluar Sekolah (kegiatan luar siswa).

Dimensi lain tentang keberhasilan kepala sekolah tidak lepas dari upaya, sejarah dan visi misi sekolah. Keberhasilan kepala SMA Islam Jepara dalam pembinaan kesiswaan dengan implementasi materi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 menjadi hal yang menarik manakala memperhatikan beberapa poin penting dari visi dan misi serta tujuan sekolah. Salah satu visi SMA Islam Jepara disebutkan bahwa SMA Islam Jepara sebagai *“sekolah yang mampu mendidik siswa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, bertaqwa, mulia dan berdaya saing tinggi serta berkepedulian sosial”*. Pada kata (siswa) yang *“berdaya saing tinggi”* dapat diinterpretasikan sebagai salah satu tujuan sekolah dalam melahirkan lulusan yang berkualitas, baik akademik maupun non akademik.

Ada beberapa poin dari misi SMA Islam Jepara yang mana jika dikerucutkan akan didapat satu misi yang sesuai dengan keberhasilan kepala sekolah. Bunyi dari salah satu misi tersebut yaitu *“menyelenggarakan kurikulum Nasional, lokal dan ciri khas sesuai dengan perundang-undangan”*. SMA Islam Jepara sudah menyelenggarakan kurikulum Nasional. Ini dibuktikan dengan diaplikasikannya Kurikulum 2013 dimana didalamnya terdapat ekstrakurikuler

wajib yang mana secara substansial sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

Selain visi dan misi, SMA Islam juga mempunyai tujuan. Tujuan tersebut terdiri dari beberapa poin dan peneliti melihat ada satu poin juga yang berkaitan dengan keberhasilan kepala sekolah. Salah satu tujuan tersebut berbunyi “*mempersiapkan siswa agar dapat berkarya sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa*”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala SMA Islam Jepara yang mengatakan bahwa siswa SMA Islam Jepara harus siap terjun dan berbaur di masyarakat dengan bekal non akademik (keterampilan, bakat dan minat) diantaranya yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler ketika masih menjadi siswa aktif.

Dapat peneliti simpulkan bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 dapat dikatakan cukup berhasil, meskipun dalam praktiknya kepala SMA Islam Jepara tidak begitu memperhatikan secara detil tentang Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008, tetapi berjalan dengan baik. Walaupun tidak semua materi pembinaan kesiswaan menghasilkan prestasi, setidaknya sekolah sudah menjalankan program bahkan membuahkan beberapa prestasi di bidang non akademik.